

## Korelasi Pemahaman dan Pelaksanaan Orang Tua Katolik terhadap Sakramen Baptis bagi Bayi di Stasi St. Mikhael Samarinda

Bernadeta Bera<sup>1\*</sup>  
Intansakti Pius X<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Bernadeta Bera  
Surel : bernadetabertha9@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Agustus 2023  
Revisi : September 2023  
Diterima : Oktober 2023  
Terbit : November 2023

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 baptis bagi bayi  
Kata kunci 2 keselamatan  
Kata kunci 3 orang tua

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Sakramen Baptis merupakan sakramen yang pertama dan penting untuk diterima dalam Gereja katolik, sakramen ini sebagai pintu pertobatan dan juga merupakan pintu untuk menerima sakramen-sakramen lain yang ada dalam Gereja katolik. Dalam Kitab Hukum Kanonik kan. 849 menguraikan bahwa Baptis merupakan pintu sakramen-sakramen untuk keselamatan, dengannya manusia dibebaskan dari dosa, diangkat menjadi anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama dengan kata-kata yang seharusnya. metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode kuantitatif. Mengingat betapa pentingnya sakramen baptis bagi keselamatan maka gereja katolik menganjurkan bahwa orangtua wajib mengusahakan agar bayi-bayi mereka di baptis sesegera mungkin dalam minggu-minggu pertama sesudah kelahirannya yang dituangkan dalam Kitab Hukum Kanonik kan.867.

### Abstract

*The sacrament of Baptism is the first and most important sacrament to be received in the Catholic Church, this sacrament is the door to repentance and is also the door to receiving other sacraments in the Catholic Church. In the Book of Canon Law, right? 849 explains that Baptism is the door to the sacraments for salvation, by means of which humans are freed from sin, adopted as children of God and joined to the Church, which can only be legally received by washing with real water together with the proper words. The method used in this article is the quantitative method. Considering how important the sacrament of baptism is for salvation, the Catholic Church recommends that parents must ensure that their babies are baptized as soon as possible in the first weeks after birth as stated in the Code of Canon Law, can. 867.*

#### Corresponding Author

Name : Bernadeta Bera  
E-mail : bernadetabertha9@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : August 2023  
Revision : September 2023  
Accepted : October 2023  
Published : November 2023

#### Keywords:

Keyword 1 baptism for babies  
Keyword 2 parents  
Keyword 3 salvation

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

## Pendahuluan

Pembaptisan adalah momen yang pertama dan penting dalam perjalanan hidup umat Kristen, dengan menerima sakramen baptis, orang menyatakan pertobatan dan kepercayaan kepada Kristus. Melalui pembaptisan umat Kristen memperoleh penghapusan dosa dan keistimewaan bersatu dengan Allah, dimana dengan menerima sakramen baptis seseorang telah resmi menjadi anggota Gereja. Seperti dalam ungkapan Kitab Hukum Kanonik kan. 849 yang mengatakan bahwa “Baptis merupakan pintu sakramen-sakramen untuk keselamatan, entah diterima secara nyata atau sekurang-kurangnya dalam kerinduan, dengannya manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh materai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama dengan kata-kata yang seharusnya”.

Gereja katolik mewajibkan agar orangtua hendaknya menerima sakramen baptisan bagi anaknya sesegera mungkin. Sesuai anjuran dalam Kitab Hukum Kanonik, kan 867 “Para orangtua wajib untuk mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan selayaknya untuk itu”. Hal ini menjadi dasar bahwa betapa pentingnya menerima sakramen baptis bagi bayi karena bayi lahir dalam kondisi yang berdosa sehingga membutuhkan penebusan dosa melalui pembaptisan. Dengan demikian orangtua perlu memahami dengan baik mengenai sakramen baptisan bayi bagi anaknya agar dalam pelaksanaannya orangtua mengerti dari setiap makna yang diterimakan bagi anaknya dalam sakramen baptis, sehingga ada keselarasan antara pemahaman dalam pelaksanaannya.

## Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada orangtua Katolik di Stasi St. Mikael Paroki St. Paulus. Setelah data ditabulasikan, analisis dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk menghasilkan temuan yang lebih rinci dan dapat dipahami terkait hubungan antar variabel.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman Sakramen Baptis

Perayaan baptisan yang dirayakan oleh Gereja katolik memiliki dasar yang kuat dalam praksis dalam gereja peradana. Kata “baptis” berasal dari bahasa Yunani yaitu *baptizein* (dengan kata bendanya: *baptisma*) yang berarti membenamkan, mencelupkan, mencemplungkan atau menenggelamkan ke dalam air, entah seluruh tubuh atau sebagian tubuh saja. Kata *baptizein* atau *baptisma* ini biasa digunakan dalam Perjanjian Baru. Dalam perkembangan selanjutnya istilah *baptisma* memiliki arti yang lebih luas yaitu membasuh atau pembasuhan (Martasudjita, 2003:216).

Baptis merupakan pintu sakramen-sakramen untuk keselamatan, dengan menerima baptis manusia dibebaskan dari dosa asal, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh materai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama dengan kata-kata yang seharusnya (KHK, kan 849) Menerima sakramen baptis berarti orang dipersatukan bersama dengan orang-orang beriman katolik yang disebut Gereja, dengan itu ia telah berhak mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai anggota Gereja. Dengan menerima sakramen baptis berarti orang dibebaskan dari dosa dan lahirkan serta dipersatukan kembali menjadi anak-anak Allah: “Demikianlah melalui baptis, orang-orang dimasukan kedalam misteri Paskah Kristus: mereka mati, dikuburkan dan dibangkitkan bersama Dia; mereka menerima roh pengangkatan menjadi putra dan dalam roh itu kita berseru: Abba, Bapa; demikianlah mereka menjadi penyembah sejati, yang dicari oleh Bapa” (SC 6).

### **Baptisan Bagi Bayi**

Menurut iman katolik, bahwa bayi yang dilahirkan oleh orangtuanya ke dunia, bayi tersebut dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dalam dosa dan dinodai dosa asal, bayi tersebut perlu menerima sakramen baptis yang dapat dibebaskan dari kuasa kegelapan dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah “Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, mereka membutuhkan kelahiran kembali didalam pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah, kemana semua manusia dipanggil”( KGK, no. 1250). Sakramen baptisan bagi bayi bukan hanya perlu untuk diterimakan kepada bayi tetapi juga memiliki aspek kemendesakan yaitu sedapat mungkin segera dilaksanakan secepatnya “Para orangtua wajib untuk mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan selayaknya untuk itu”(KHK, kan. 867)

Dalam Kitab Hukum Kanonik, kan 868 dalam paragraph yang pertama menuliskan syarat-syarat baptisan bagi bayi yaitu: Pertama, setidaknya salah satu dari orangtua, atau seseorang yang sah menggantikan mereka, harus memberikan persetujuan untuk pembaptisan tersebut. Kedua, ada harapan yang cukup beralasan bahwa anak tersebut akan mendapatkan pendidikan dalam agama Katolik. Jika harapan ini tidak dapat ditegakkan, pembaptisan harus ditunda sesuai dengan ketentuan hukum tertentu, dengan memberikan peringatan kepada orangtua mengenai alasan penundaan tersebut.

Kedua, anak dari orangtua Katolik, bahkan jika salah satu atau keduanya tidak beragama Katolik, dapat dibaptis secara sah dalam keadaan darurat atau bahaya kematian. Dalam situasi seperti itu, pembaptisan dapat dilakukan meskipun bertentangan dengan keinginan orangtua. Hal ini menekankan pentingnya mendaruratkan tindakan pembaptisan untuk menyelamatkan nyawa anak, bahkan jika orangtuanya tidak sependapat. Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pembaptisan bayi.

Orangtua hendaknya menyampaikan kepada Pastor Paroki agar memberikan pembaptisan bagi bayi-bayi mereka pada minggu pertama setelah kelahiran anaknya atau secepat jika ada kemungkinan (*quam primum*) bisa dibaptis. Karena seluruh sakramen juga pembaptisan, bersumber dari wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, maka Malam Paskah, Masa Paskah, dan hari Minggu merupakan waktu yang tepat yang dianjurkan untuk menerima dan merayakan pembaptisan. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Hukum Kanonik kan. 856:

“Meskipun baptis dapat dirayakan pada hari apa pun, namun dianjurkan agar pada umumnya dirayakan pada hari Minggu, atau jika dapat pada malam paskah”.

### **Buah-Buah Sakramen Baptis**

Dengan pembaptisan manusia memperoleh buah-buah sakramen baptis, diantaranya: (1) Manusia dihapus dari dosa asal/penghapusan dosa asal. Penghapusan dosa asal merupakan kemenangan Kristus yang telah kita rasakan bersama, dengan Dia kita mengatasi kedosaan; (2) Manusia dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah/manusia baru. Melalui pembaptisan yang telah diterima, seseorang dilahirkan kembali dalam Roh, ia menerima karunia hidup yang baru dan sepanjang hidupnya ia harus mewujudkannya dalam tindakan dan gaya hidupnya sehari-hari. Dengan lahir kembali atau menerima kehidupan baru, kita menerima kehidupan ilahi; (3) Mendapat pencurahan Roh Kudus. Melalui baptisan, kita mendapatkan karunia pencurahan Roh Kudus. dan dengan Roh Kudus itu memungkinkan mereka untuk berbicara dalam berbagai bahasa sehingga semua orang dapat memahami apa yang mereka wartakan (Kis 2:4.8-11); (4) Dipersatukan dengan Kristus Yang Mulia, Melalui pembaptisan, kita turut masuk ke dalam misteri Tuhan Yesus Kristus dan ikut berpartisipasi dalam peristiwa wafat dan kebangkitanNya; (5) Dipersatukan dengan umat pilihan Allah yaitu Gereja, Himpunan orang yang percaya kepada-Nya itulah yang disebut Tubuh Kristus, umat Allah yang baru atau Gereja (Janssen, 1997:58).

### **Sarana Sakramen Baptis**

Sarana yang digunakan dalam penerimaan sakramen baptis: (1) Air, Santo Ambrosius juga menambahkan bahwa pencurahan dengan air membersihkan kita dari kekuatan jahat dan memerangi semua pangkal kejahatan, sedangkan pembenaman menyimbolkan kita dikuburkan bersama dengan Kristus dan dibangkitkan bersama Kristus pula (Crichton, 1990:33). (2) Minyak Krisma, Pemberian minyak krisma menandakan pemberian Roh Kudus yang membantu dalam usaha agar hidup sebagai orang Kristen (diberkati oleh uskup). Pengurapan dengan minyak krisma dalam sakramen baptis menandakan bahwa kita mengambil bagian dalam hidup Kristus (Purwanto, 2006:74); (3) Kain Putih, Pemberian kain putih memiliki arti orang yang telah dibaptis mengenakan Kristus sebagai busana (Gal 3:32-28); Lilin, . Lilin yang menyala bermakna kristus yang bangkit dan karena itu ia dapat menerangi orang yang datang kepada-Nya. Orang yang dibaptis telah mengambil bagian dalam terang Kristus di dunia dan menimba kekuatan dari Yesus sebab ia adalah terang itu sendiri.

## Pelaksanaan Pada Saat Penerimaan Sakramen Baptis

Pasangan suami isteri ketika mempunyai anak mungkin saja bertanya-tanya bahwa kapan sebaiknya bayi mereka harus dibaptis, dalam hal ini Kitab Hukum Kanonik kan 867 mewajibkan bahwa Orangtua yang telah memiliki bayi hendaknya dalam minggu-minggu pertama menghadap pastor paroki untuk mengajukan agar bayi tersebut segera dibaptis sesudah bayi mereka lahir atas dasar iman orangtuanya karena orangtualah yang bertanggungjawab atas iman bayi, memberikan yang terbaik kepada mereka selama bayi-bayi belum dapat memilih.

Calon baptis bayi sedapat mungkin diberi bapa ibu baptis/wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dalam inisiasi kristiani dan bersama orangtua mengajukan calon baptis bayi untuk dibaptis dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan yang sesuai dengan baptisnya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu (KHK, kan 972).

Ketika Gereja kembali terkonsolidasi dan bertumbuh kembang secara bebas serta mulai mempraktekan baptisan bayi, Gereja mulai mengatur supaya setiap orang yang dibaptis haruslah diberikan nama orang-orang suci dalam Gereja katolik sebagai nama kristiani. Sehingga dari sini muncullah nama santo dan santa menjadi nama kristiani (Raharso, 2020:93). Dalam naskah lama mengatur cukup ketat mengenai “nama kristiani” sebagai nama baptis (*imponaturnomen chritianum*) yang paling utama dalam bertanggung jawab dalam memberikan nama kristiani bagi orang yang hendak dibaptis adalah pastor paroki, bukan orangtua si bayi. Karena itu, jika nama calon bayi pada saat hendak dibaptis tidak mengandung nama kristiani, maka atas inisiatif pribadinya sebagai pastor paroki memberikan nama santo atau santa pada nama yang telah diberikan orangtua kepada bayi, kemudian mencatat nama yang telah diberikan itu pada buku baptis. Namun sering berjalannya waktu, kini pemberian nama baptis menjadi tanggungjawab dari orangtua yang bayinya akan di baptis dengan memperhatikan nama kristiani, kemudian wali baptis dan terakhir pastor paroki. Seperti dalam ungkapan kan. 855: “Hendaknya orangtua, bapa/ibu baptis dan pastor paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa kristiani (*sensus Christiana*) (KHK, kan 855).

## Pelaksanaan Setelah Penerimaan Sakramen Baptis Bagi Bayi

Tujuan dari perkawinan adalah kesejahteraan suami isteri, kelahiran dan pendidikan iman anak (Raharso, 2014:59). Perkawinan merupakan cinta kasih pasangan suami isteri dan mengarahkan pada adanya keturunan serta pendidikan anak. Dalam dokumen Familiaris Consortio: Anjuran Apostolik Paus Yohane Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern no. 14 “Menurut rencana Allah, pernikahan mendasari rukun hidup lebih luas, sebab lembaga pernikahan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertuju kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota mereka. Para suami isteri kristiani bekerja sama dan menjadi saksi iman satu dengan yang lain, bagi anak-anak mereka dan juga kerabat terdekat. Menurut Paus Yohanes Paulus II, pendidikan anak memiliki beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama* pendidikan dalam nilai-nilai hakiki

kemanusiaan, yang mencakup pendidikan akan kesederhanaan hidup, pendidikan akan citarasa yang ditandai dengan hormat terhadap martabat sesama manusia, pendidikan cinta kasih sejati yang mengarahkan mereka pada kepedulian dan solidaritas terhadap yang miskin dan berkekurangan. Keluarga adalah sekolah dasar dan terutama untuk menumbuhkan keutamaan-keutamaan sosial dalam diri anak. *Kedua*, pendidikan seksualitas, yang menjunjung tinggi seksualitas sehingga anak-anak memiliki budaya yang baru, yang sungguh-sungguh dan sepenuhnya bercorak personal. Pendidikan anak-anak pada umumnya bertujuan agar mencapai kematangan kedewasaan manusiawi. Untuk mencapai tujuan itu mencakup: (i) pemeliharaan dan perawatan fisik terhadap anak sejak pembuahan (pertumbuhan dalam Rahim, kelahiran, perawatan bayi hingga dewasa), (ii) pembinaan spiritual (moral dan religious), (iii) pembinaan insani dan kemasyarakatan (personalitas, intelektual, sosial dan Kultural) (Raharso, 2014:76)

Orangtua wajib mendidik anaknya secara Katolik. Mereka membaptiskan anak-anak sejak dini (baptis bayi). Dengan demikian, orang tua selain menyerahkan kembali buah cintanya kepada Tuhan, mereka pun memakaikan pakaian iman kepada anaknya. Selanjutnya orang tua perlu memelihara pakaian iman agar nyaman dikenakan, tetap menarik, bersih, dan tak tergantikan. Orang tua perlu membina iman anak agar ia tetap tertarik pada iman Katolik, terhindar dari pengaruh atau tindakan yang bertentangan dengan kekatolikan, dan setia sebagai pengikut Yesus (Sutarno, 2013:43). Hal itu harus diwujudkan dalam upaya konkret dalam keluarganya, misalnya upaya konkret itu sebagai berikut: a) Setelah sakramen pembaptisan, meski masih bayi, anak-anak dibiasakan mengikuti perayaan Ekaristi di dalam gereja; b) Anak-anak dibiasakan menerima komuni *bathuk* (berkat dahi yang diberikan oleh pastor), baik ketika masih bayi maupun menjelang usia sekolah. Hal ini berarti bahwa mereka dibiasakan mengikuti perayaan Sekaristi Mingguan dengan suasana dan makna Ekaristi di kemudian hari; c) Orangtua mengajarkan dan dibiasakan anak untuk mengikuti doa keluarga bersama, diajarkannya pula doa-doa dasar dan doa-doa pokok dalam ajaran katolik; d) Anak diajarkan bagaimana untuk bersikap dan berperilaku yang sopan, santun, menghargai, menghormati, sikap toleransi, baik terhadap sesamanya yang sesuai dengannya maupun yang lebih tua darinya; e) Ketika anak-anak menginjak usia sekolah, dari taman kanak-kanak sampai sekolah dasar kelas 3, sebaiknya mereka diikut sertakan dalam kegiatan Pendamping Iman Anak (PIA) atau Sekolah Minggu, baik di lingkungan, stasi maupun paroki. Selain itu, mereka dibiasakan untuk mencintai Kitab Suci, dengan membaca Kitab Suci edisi anak-anak yang memuat gambar tokoh dan peristiwanya, beraktivitas dengan *Logico* Kitab Suci *I Love Bible*, mereka juga dibiasakan untuk berdoa baik secara pribadi maupun bersama dengan anggota keluarga lainnya; f) Ketika anak-anak menginjak usia sekolah Dasar kelas 4, orangtua mulai memikirkan persiapan Komuni Pertama. Di sini, orangtua diharapkan orangtua diharapkan aktif dalam pendampingan selama proses persiapan Komuni Pertama, termasuk mengajar mereka untuk mengaku dosa; g) Setelah menerima Komuni Pertama, anak-anak diarahkan untuk terlibat dalam aneka kegiatan gerejani, misalnya Putra Putri Alltar, Koor anak dan Lektor; h) Ketika anak-anak menginjak usia Sekolah Menengah Pertama, orangtua mulai memikirkan persiapan untuk menerima sakramen Penguatan (Krisma). Tidak hanya menerima sakramen Penguatan, setelah itu orangtua mengarahkan

mereka untuk terlibat dengan aneka kegiatan gerejani yang sesuai, misalnya sebagai Putra Putri Altar, Koor Remaja, Lektor dan Pendampingan Iman Remaja (Prasatyo, 2008:39)

### Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dengan menyebarkan angket kepada 50 responden diperoleh hasil: pemahaman orangtua katolik tentang sakramen baptis bagi bayi diperoleh skor 2.14, artinya pemahaman orangtua katolik tentang Sakramen Baptis Bagi Bayi berada pada interpretasi kurang baik. Pelaksanaan orangtua katolik tentang Sakramen Baptis Bagi Bayi diperoleh skor 3.84, artinya pelaksanaan orangtua katolik tentang Sakramen Baptis Bagi Bayi berada pada interpretasi baik. Dari hasil korelasi menyeluruh mengenai pemahaman dan pelaksanaan Sakramen Baptis bagi bayi kepada orangtua katolik di stasi Santo Mikael menunjukkan hasil 0,126 mempunyai hubungan yang sangat rendah. Sehingga tidak ada korelasi antara pemahaman dan pelaksanaan orangtua katolik terhadap Sakramen Baptis bagi bayi di stasi Santo Mikael.

### Simpulan

Bertitik tolak dari hasil pembahasan mengenai korelasi pemahaman dan pelaksanaan orangtua katolik terhadap sakramen baptis bagi bayi di stasi St. Mikael paroki St. Paulus Kaubun Keuskupan Agung Samarinda, secara garis besar menunjukkan bahwa meskipun orangtua katolik di stasi Santo Mikael kurang baik dalam memahami sakramen baptis bagi bayi namun orangtua katolik di stasi Santo Mikael sudah baik dalam pelaksanaannya. Sehingga dari hasil korelasi antara pemahaman dan pelaksanaan orangtua katolik memiliki hubungan yang sangat rendah, maka tidak ada korelasi antara pemahaman dan pelaksanaan orangtua katolik terhadap sakramen baptis bagi bayi di stasi Santo Mikael Paroki Santo Paulus Kaubun.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel ini. Terkhusus penulis mengucapkan terima kasih lembaga STP-IPI Malang yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk menuangkan pemikiran dan ide penulis melalui artikel ini.

### Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnoldus. 1975. *UPACARA PEMBAPTISAN ANAK-ANAK (buku iman)*. Flores Ende. PWI Liturgi.
- Bagiyowinadi, Didik. 2011. *Pembaptisan Bayi dan Kanak-Kanak*. Jakarta: OBOR
- Banawiratma, J.B. 1989. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: KANISIUS

- Crichton, J.D. 1990. *Perayaan Sakramen Baptis Dan Krisma*. Yogyakarta: KANISIUS
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Darmawijaya, ST. 1995. *Rahmat Dalam Sakramen*. Yogyakarta: KANISIUS
- Groenen C. 1992. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Harjana, A.G dkk. 1997. *Mengikuti Yesus Kristus Buku Pegangan Calon Baptis 2*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Herman, Yosef. 2014. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: OBOR
- Idad, Suhada. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- J.B. Banawiratma., 1989, *Baptis Krisma Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, Nusa Indah, Ende 2007
- Janssen, Paulus. 1994. *Sakramen-Sakramen Allah*. Malang: INSTITUT PASTORAL INDONESIA MALANG.
- Karunia, Moreta dkk. 2020. *Pemahaman Orangtua Tentang Pemberian Nama Baptis Kepada Anak Di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang*. 6(1)46-58. (<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/35>).
- Konsili Vatikan II. 2002. *Dokumen Konsili Vatikan II (R. Hardawiryana, Penerjemah)*. Jakarta: OBOR (Dokumen asli diterbitkan tahun 1996). KWI. 2016
- KWI. 1996. *IMAN KATOLIK Buku Informasi Dan Referensi*. Yogyakarta: KANISIUS DAN OBOR.
- Mardiatmadja, B.S. 1985. *Beriman Dengan Tanggap*. Yogyakarta: KANISIUS
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Gravindo Persada
- PANKAT KAS. 1986. *Warta Gembira Untuk Para Calon Baptis Ikutilah Aku*. Yogyakarta: KANISIUS
- Paulus II, Yohanes. 2016. *KITAB HUKUM KANONIK*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paulus, Yohanes II, Uskup dan para pelayan Allah. *Katekismus Gereja Katolik Catechism The Catholic Church*.

- Pius A. Partanto. 1999. *kamus Ilmiah Papuler*. Surabaya: Arkola Surabaya.
- Prasetyo, L. 2008. *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Purwanto, Agustinus., 2006, *Tips Memilih Nama Baptis*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Raharso, A. Tjatur. 2020. *Tanya Jawab Hukum Gereja Seputar Sakramen Baptis*. Malang: DIOMA
- Rubiyatmoko, R. *Baptisan dan Krisma, Tinjauan Yuridis-Pastoral (Modul)*.
- Singgih, D Gunarsah. 2008. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT.BPK Gunung Muda
- Sujoko, Albertus. 2012. *Militansi Dan Toleransi Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Suleni. 2020. *Studi Eksegetis 1 Korintus 10:1-5 Dan Kontribusinya Dalam Pemahami Prinsip Baptisan Anak*. 6(2)158-177.  
([https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/download/11/4/107](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/11/4/107)).

